

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. SMPN 1 Bandung**

###### **a. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual di SMPN 1 Bandung**

Nilai-nilai Spiritual di SMPN 1 Bandung ini dalam pengaplikasiannya dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah ini. Kegiatan tersebut antara lain:

###### **1) Pembacaan Asmaul Husna dan Yasin sebelum pembelajaran**

Kegiatan spiritual yang sangat menonjol adalah pada jam nol atau sebelum dimulainya pelajaran adalah membaca asmaul husna, Yasin, dan do'a sebelum pembelajaran, dalam hal ini dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam pertama masuk, semua peserta didik antusias karena dikomando oleh peserta didik yang membaca dari kantor dengan menggunakan pengeras suara.

Dalam tataran praktek, kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran sekitar pukul 06.15 – 06.30 WIB dengan dipimpin oleh peserta didik yang oleh para guru disebut “master”. Yang disebut master disini diterangkan oleh Bapak Imam Basori selaku guru pendidikan agama islam adalah:

Yang dimaksud master adalah peserta didik yang dibimbing dan diberi tanggungjawab oleh pembina sie-

keagamaan untuk memimpin do'a pagi. Untuk bimbingannya sendiri membutuhkan waktu satu bulan.<sup>1</sup>

Berikut daftar pemimpin do'a di pagi hari yang telah dibimbing dan dibentuk oleh para guru.

**Tabel 4.1 Daftar Nama Master Pembaca Surat Do'a Pagi**

No.	Hari	Nama	Kls	Bacaan	Tempat
1	Senin	- Vira Eka Masturina	VIII A	Doa Asmaul Husna	Di ruang piket
		- Laiqotul Rafena	VIII B	Surat Yasin	
		- Yayang Ekita Fernanda	VIII C	Doa Menuntut Ilmu	
2	Selasa	- Fikri Rosikal Asyari	VIII C	Doa Asmaul Husna	
		- Dwi Handayan Putri	VIII A	Surat Yasin	
		- Ayu Nasyiatul Azhara	VIII A	Doa Menuntut Ilmu	
3	Rabu	- Fajar Fahmu	VIII B	Doa Asmaul Husna	
		- Nurdian Sabilin Nisa'	VIII B	Surat Yasin	
		- Hardiana Eka S.	VIII B	Doa Menuntut Ilmu	
4	Kamis	- M. Hafid Bahtiar	VIII C	Doa Asmaul Husna	
		- Nila Tasyatul Sufi	VIII C	Surat Yasin	
		- Dina Nitasari	VIII C	Doa Menuntut Ilmu	
5	Jumat	- Rika Yuliana	VIII D	Doa Asmaul Husna	Di Masjid
		- Fauzul Wildan	VIII D	Surat Yasin	
		- M. Salis Rizki	VIII D	Doa Menuntut Ilmu	
6	Sabtu	- M. Rohman Al-Hasan	VIII A	Doa Asmaul Husna	
		- Devian Wahyu	VIII A	Surat Yasin	
		- Putri Fauziyah	VIII A	Doa Menuntut Ilmu	

Sumber: *Dokumen SMPN 1 Bandung*<sup>2</sup>

Sedangkan tata upaya do'a pagi yang dilaksanakan di SMPN 1 Bandung ini menurut Bapak Imam basori yaitu, "Pertama itu membaca Asmaul Husna yang 99 itu, kemudian membaca Surat

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Basori, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 6 Mei 2017

<sup>2</sup> Dokumentasi, Tanggal 6 Mei 2017

Yasin, setelah itu baru membaca do'a sebelum belajar."<sup>3</sup> Jadi hal yang dilakukan pertama saat kegiatan do'a pagi adalah membaca Asmaul Husna, disusul Surat Yasin dan membaca do'a sebelum pembelajaran.<sup>4</sup>

Kegiatan ini dibimbing oleh guru yang masuk pada jam pertama (06.15), akan tetapi pada fakta yang didapat penulis dari observasi di lapangan mayoritas guru-guru yang masuk pada jam pertama datang sekitar pukul 06.30, sehingga mereka tidak dapat membimbing kegiatan baca do'a pagi ini. Akibatnya banyak peserta didik yang ramai sendiri di dalam kelas, sehingga kurang efektif, sedangkan para guru masih mulai berdatangan sehingga pengawasan pun menjadi kurang.

Hal ini diperkuat oleh keterangan Bapak Huda Indiarto bahwa pengawasan do'a pagi masih kurang, sebagaimana perkataan beliau: Do'a pagi selama ini memang kurang dari segi pengawasan.

Bagaimana lagi ya, kan dimulainya itu pada jam 06.15. Bagi peserta didik jam 06.15 tidak terlalu pagi, karena mereka kan sudah terbiasa. Akan tetapi bagi para guru jam tersebut dirasa terlalu pagi, jadi jam masuk guru paling lambat jam 06.30, dan bagi guru piket jam 06.15. Nah akibatnya, saat kegiatan do'a pagi kurang ada pengawasan, jadi peserta didik banyak yang ramai sendiri.<sup>5</sup>

Walaupun begitu ketika penulis datang pada pukul 06.20, keadaan di sekolah timur begitu damai dengan para peserta didik sudah berada di dalam kelas membaca do'a dengan dipandu suara

---

<sup>3</sup> Observasi, Tanggal 6 Mei 2017

<sup>4</sup> Observasi, Tanggal 6 Mei 2017

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Huda Indiarto, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 6 Mei 2017.

merdu master do'a pengeras suara serasa berada di dunia berbeda, jauh dari kebisingan hiruk pikuk pasar di sebelah timur sekolah ini.

Dari kegiatan ini banyak sekali manfaat yang diperoleh para peserta didik, antara lain untuk memantapkan hati peserta didik dalam menerima pelajaran dan untuk memupuk kebiasaan baik pada peserta didik, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Huda Indiarso sebagai berikut:

Agar peserta didik terbiasa mengawali kegiatan dengan membaca do'a, kemudian agar peserta didik merasa siap sebelum memulai pelajaran, selanjutnya untuk memantapkan keimanan peserta didik, kan dengan berdo'a peserta didik dapat selalu mengingat Allah dan rosulNya kan . Implikasinya peserta didik jadi takut untuk berbuat hal-hal buruk, seperti berbohong, berbuat curang, berbuat nakal dengan teman karena Allah bukan karena diawasi oleh bapak atau ibu guru.<sup>6</sup>

Sedangkan para peserta didik sendiri pun ikut senang dengan diadakannya kegiatan ini, karena kegiatan ini pagi maka mereka dapat mengatur jadwal bangun menjadi lebih pagi sehingga imbasnya mereka tidak pernah terlambat melaksanakan Shalat Shubuh, sehingga mereka menjadi lebih taat dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dan terbiasa berdo'a ataupun paling tidak mengucapkan basmallah sebelum melakukan sesuatu, sebagaimana dinyatakan oleh Dina Nita Sari, peserta didik kelas VIII C menyatakan bahwa:

Saya kan menjadi master do'a , maka dari itu saya sudah harus sampai di sekolah sebelum jam 06.15, akibatnya saya jadi bangun lebih pagi. Dan karena jarak rumah saya cukup jauh,

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Huda Indiarso, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 8 Mei 2017

maka saya bangun jam setengah lima waktu Shubuh, jadi saya jadi tertib Shalat Shubuhnya.<sup>7</sup>

2) Pembacaan do'a-do'a khusus sebelum mata pelajaran

Kegiatan ini dilakukan tepat ketika sebuah mata pelajaran akan dimulai. Menurut Bapak Imam Basori selaku guru pendidikan agama islam di SMPN 1 Bandung,

Ketika sebelum memulai suatu pelajaran dilakukan do'a bersama, maka peserta didik akan terbiasa membaca do'a sebelum melakukan suatu kegiatan dan berdo'a merupakan salah satu wujud nilai-nilai spiritual.<sup>8</sup>

Didasarkan pada penuturan tersebut, program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah ini untuk menanamkan nilai-nilai spiritual anak pada saat di dalam kelas.

Sedangkan untuk do'a yang dibaca, menurut penuturan Bapak Imam Basori bahwa, "Do'a mata pelajaran adalah do'a sehari-hari yang biasa dibaca oleh peserta didik."<sup>9</sup> Do'a mata pelajaran ini sesuai dengan banyaknya mata pelajaran yang ada di sekolah ini.

Pada tataran praktek, Ibu Sulatin mengatakan bahwa do'a sebelum pembelajaran ini dilafalkan sebelum memulai pelajaran sebuah mata pelajaran, tepatnya setelah guru membaca salam. Sebagaimana dinyatakan beliau sebagai berikut:

Do'a mata pelajaran itu di lafalkan di dalam kelas . Pertama-tama guru masuk kelas kemudian mengucapkan salam, *nahh...* setelah itu baru guru memimpin peserta didik

<sup>7</sup> Wawancara dengan Dina Nita Sari Peserta Didik Kelas VIII C, Tanggal 6 Mei 2017.

<sup>8</sup> Imam Basori (Guru MPAI SMPN 1 Bandung), wawancara, 8 mei 2017

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Basori, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 8 Mei

membaca do'a mata pelajaran. Jadi peserta didik membaca do'a mata pelajaran itu dipimpin oleh guru.<sup>10</sup>

Dengan begitu banyaknya do'a yang harus dihafalkan setiap hari, para peserta didik di sekolah ini ada yang hafal dan ada yang tidak. Ini dinyatakan oleh Arina Nur Nilamsari, peserta didik kelas VIII G sebagai berikut:

Ya kalau do'a mata pelajaran sih, ada yang hafal ada yang nggak. Umpama do'a pelajaran matematika, kami mayoritas hafal kan seminggu bisa dipakai tiga kali. Tapi umpama do'a untuk pelajaran PAI *gitu* saya belum terlalu hafal, karena kan tidak sering digunakan, paling *seminggu* cuma sekali.<sup>11</sup>

Pernyataan ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan penulis pada kelas VIII B ketika jam pelajaran Bapak Imam Basori, yaitu PAI dimana pelajarannya hanya satu kali seminggu, di kelas ini pun peserta didik kesulitan dalam melafalkan do'a PAI. "Dari 40 peserta didik hanya kurang lebih 20 peserta didik yang mampu menghafal do'a ini dan sisanya hanya diam saja taupun ramai mengganggu teman yang sedang membaca do'a."<sup>12</sup>

Menurut Bapak Imam Basori,

Ya seperti itulah anak-anak itu, mereka itu bukannya tidak mampu menghafal do'a tersebut akan tetapi karena waktu pertemuannya jarang hanya satu kali seminggu dan mereka itu *ndablek* dan malas jadinya ya seperti itu.<sup>13</sup>

Untuk mengatasi hal tersebut, menurut Bapak Huda Indiarjo:

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ibu Sulatin, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 8 Mei 2017

<sup>11</sup>Wawancara dengan Arina Nur Nilamsari Peserta didik Kelas VIII G, Tanggal 6 Mei 2017

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Imam Basori, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 8 Mei 2017

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak imam Basori, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 9 Mei 2017

Untuk mengatasi hal tersebut peran aktif guru sangat diperlukan. Kan guru yang memimpin do'a di dalam kelas itu, maka dari guru sendiri harus sudah hafal do'anya masing- masing, kalau gurunya saja belum hafal, nanti muridnya juga malas menghafal. Nahh... setelah itu baru guru bisa membimbing peserta didik dan menegur peserta didik dengan teguran yang baik bila peserta didik masih belum mampu menghafal do'a.<sup>14</sup>

Sedangkan tujuan diadakannya kegiatan ini sama dengan tujuan diadakannya kegiatan do'a pagi, yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menerima pelajaran dan juga membiasakan peserta didik untuk membaca do'a sebelum pelajaran, sebagaimana yang dikatakan Bapak Prambudi berikut:

Kalau alasan diadakannya kegiatan ini sama dengan kegiatan do'a pagi, karena kan do'a ini dilakukan sebelum memulai pelajaran jadi tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik menerima pelajaran dan juga membiasakan peserta didik untuk berdo'a.<sup>15</sup>

### 3) Hafalan Yasin Tahlil dan Tilawatil Qur'an (Kamis dan Sabtu)

kegiatan ini diadakan pada hari Kamis dan Sabtu. kegiatan ini diadakan hanya diambil lima bulan dalam satu tahun dan terdapat evaluasi atau ujian di setiap akhir kegiatan. Tujuan diadakannya kegiatan ini, menurut Bapak Prambudi adalah "hafalan yasin tahlil ini di adakan sekolah untuk menopang peserta didik agar mereka dapat bersosialisasi di masyarakat dengan baik."<sup>16</sup>

Dengan adanya program ini juga berdampak baik bagi perkembangan prestasi peserta didik, terutama pada pelajaran

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Huda Indiarjo, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 10 Mei 2017.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Prambudi, Waka Kurikulum, Tanggal 10 Mei 2017

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Prambudi, Waka Kurikulum, Tanggal 8 Mei 2017

bahasa Arab, menurut Ibu Nurliani yang berperan sebagai guru Bahasa Arab kelas delapan mengatakan bahwa,

Semenjak diadakannya program ini, peserta didik menjadi mampu meningkat kemampuan membaca bahasa arab dengan pesat. Program ini menjadi luar biasa dan diluar dugaan karena dengan 16 kali pertemuan satu kali dalam satu semester, banyak peserta didik yang sudah mampu menghafal surat yasin.<sup>17</sup>

Sedangkan metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode hafalan dengan upaya satu kelas dipandu seorang guru agama, sebagaimana yang diungkapkan Bapak Huda Indiarito:

Metode hafalan yasin tahlil dilakukan dengan upaya masing-masing kelas dipandu oleh seorang guru pendidikan agama Islam membina satu kelas dan diadakan setiap hari Kamis. Rata-rata dalam 16 kali pertemuan satu kelas yang sudah hafal mencapai 25 peserta didik sampai 30 peserta didik dari 45 peserta didik.<sup>18</sup>

Sedangkan tilawatil Qur'an dilakukan tiap hari Sabtu, dengan sistem yang sama dengan hafalan yasin tahlil dan jam yang sama pula. Tujuan kegiatan ini dilakukan untuk memperbaiki bacaan ayat suci Al-Qur'an agar murid-murid SMPN 1 Bandung tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an saja akan tetapi bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar tajwidnya. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Prambudi:

Banyak yang bisa baca Al-qur'an, tetapi kan hanya sekedar baca saja kan tidak bagus, maka dari itu sekolah memprogramkan kegiatan ini untuk memperbaiki bacaan peserta didik.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Nurliani, guru Bahasa Arab, Tanggal 9 Mei 2017

<sup>18</sup> Wawancara dengan Huda Indiarito, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 11 Mei 2017

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Prambudi, Waka Kurikulum, Tanggal 10 Mei 2017

Para muridpun senang dengan diadakannya kegiatan ini, selain untuk belajar tajwid, dengan kegiatan ini mereka menjadi lebih sering mengaji dibandingkan sebelum kegiatan ini dilaksanakan, sebagaimana yang diutarakan oleh Febri Bima Pratama siswi kelas VIII F:

Kami senang *banget* waktu ada kegiatan tilawatil Qur'an ini, kan bisa *ngaji* gratis hehehe, selain itu kita-kita ini jadi rajin baca Al-Qur'an nya, jadi pahalanya nambah deh!<sup>20</sup>

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan nilai gemar membaca Al-Qur'an kepada peserta didik, diantaranya selain Al Quran sebagai pedoman hidup manusia untuk menuntun kepada jalan kebaikan, kebenaran dan keselamatan juga memperkuat keimanan, ketaqwaan dan penjagaan diri. Sebagaimana yang diterangkan oleh Bapak Huda Indiarso berikut:

Tujuan kegiatan tilawatil Qur'an ini adalah untuk menumbuhkan nilai gemar membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Kan manfaat membaca Al-Qur'an itu banyak sekali, selain Al-Qur'an adalah pedoman umat muslim, membaca AL- Qur'an juga dapat memperkuat iman, ketaqwaan dan membentengi diri dari pengaruh buruk pergaulan bebas yang tengah *ngetrend* sekarang ini. Itu yang kami harapkan.<sup>21</sup>

#### 4) Shalat Dhuha berjama'ah dan Shalat Dhuhur berjama'ah

Shalat Dhuha dilaksanakan pada pukul 09.25-09.45 atau biasa disebut pada jam istirahat pertama. Kegiatan ini diadakan secara serentak di sekolah barat dan sekolah timur. Dalam keadaan normal, kegiatan Shalat Dhuha berjama'ah ini dilaksanakan dengan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Febri Bima Pratama Peserta Didik Kelas VIII F, Tanggal 8 Mei 2017

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Huda Indiarso, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 10 Mei 2017

teratur setiap Senin sampai dengan Sabtu oleh peserta didik SMPN 1 Bandung.<sup>22</sup> Pada saat shalat Dhuha dilaksanakan ada guru yang bertugas untuk mengabsen peserta didik, dengan absen ini dapat diketahui mana peserta didik yang bolos dan mana peserta didik yang rajin melaksanakan kegiatan ini. Sedangkan untuk imamnya sendiri, oleh sekolah sudah di jadwal dengan apik.

Pada saat-saat ini kegiatan shalat Dhuha berjama'ah di sekolah timur agak terganggu karena banyaknya kegiatan seperti Tryout dan persiapan ujian nasional.<sup>23</sup> Hal yang sama juga terjadi di sekolah barat. Bapak Imam Basori selaku guru pendidikan agama islam mengatakan bahwa:

Ya, sementara ini kegiatan shalat berjama'ah belum dapat dilaksanakan, karena terganggu berbagai kegiatan seperti Tryout, bahkan akan dilaksanakan ujian nasional dan apabila sekolah timur tidak melaksanakan shalat berjama'ah maka sekolah barat juga tidak melaksanakan alasannya biar murid tidak merasa iri dan agar jam pulang nya nanti bisa disamakan dengan sekolah timur.<sup>24</sup>

Pada kenyataannya, kegiatan Shalat Dhuha berjama'ah ini tetap dilaksanakan di sekolah barat tanpa hambatan yang berarti seperti penuturan seorang peserta didik Muhammad Shidqi Musyafa' kelas VIII I:

Shalat Dhuha tetap dilaksanakan, tiap istirahat, kalau jadwalnya umpama hari ini peserta didik cowok semua, besok

---

<sup>22</sup> Observasi, Tanggal 10 Mei 2017

<sup>23</sup> Observasi, Tanggal 9 Mei 2017

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Basori, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 8 Mei 2017

cewek semua. Seperti hari ini , hari ini jadwalnya cowok, besok jadwalnya cewek.<sup>25</sup>

Ini diperkuat dengan hasil observasi penulis, bahwa pada Hari Selasa tersebut Bapak Huda dan Bapak Basori sedang mengajak para peserta didik laki-laki untuk bergegas menuju masjid guna melaksanakan kegiatan Shalat Dhuha berjama'ah, walaupun tidak ada guru pembina yang mengabsen kegiatan tersebut.<sup>26</sup>

Dari penuturan tersebut dapat dijelaskan, walaupun keadaan di Sekolah timur dan barat tidak kondusif untuk melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah secara serentak, akan tetapi masih diusahakan oleh pembina keagamaan untuk dilaksanakan walaupun dalam berbagai keadaan. Ini menggambarkan tekad guru-guru sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Spiritual walaupun dirintangi oleh berbagai keadaan yang tidak menentu.

Sedangkan untuk kegiatan Shalat Dhuhur berjama'ah, sejak bulan April 2015 tidak lagi dilaksanakan, karena setelah kajian selesai, maka para peserta didik pulang pada jam 12.30, sehingga istirahat jam ke-2 (12.30-12.50) tidak ada, ini sesuai dengan penuturan Bapak Huda Indiarito:

Shalat Dhuhur berjama'ah pada saat ini tidak dilaksanakan, karena setelah kajian selesai jam pelajaran di sekolah ini dimajukan sehingga jam istirahat ke-2 tidak ada. Maka dari itu Shalat Dhuhur berjam'ah tidak dilaksanakan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Muhammad Shidqi Musyafa' Peserta didik Kelas VIII I, Tanggal 6 Mei 2017

<sup>26</sup> Observasi, Tanggal 6 Mei 2017.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Huda Indiarito, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 8 Mei 2017

Dalam keadaan normal, kegiatan Shalat Dhuhur berjama'ah sistematisasinya sama dengan Shalat Dhuha berjama'ah, dimana jadwal pembina dan jadwal imam sama dengan pembina dan imam Shalat Dhuha berjama'ah. Seperti yang dikatakan Bapak Mujani:

Jadwal imam Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah pembina dan imamnya sama, biar lebih mudah pengkoordinasiannya.<sup>28</sup>

Sedangkan tujuan kegiatan ini tidak lain adalah untuk membiasakan peserta didik melakukan shalat yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Imam Basori berikut:

Ya sebenarnya tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan peserta didik-siswi di sekolah untuk shalat, sehingga mereka nantinya tidak merasa berat untuk melakukan kewajiban yang paling utama bagi umat Islam, yaitu shalat. Selain itu shalat juga dapat membentuk pribadi peserta didik yang gemar beribadah dan beramal shalih.<sup>29</sup>

#### **b. Pendekatan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual di SMPN 1 Bandung**

Keefektifan penanaman nilai spiritual sedikit banyak tergantung pada pendekatan dan teknik yang dilakukan oleh guru dalam mengaplikasikannya kepada para peserta didik. Maka dari itu SMPN 1 Bandung dalam melakukan kegiatan-kegiatannya memilih beberapa upaya, sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengalaman langsung

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Mujani, Kepala Sekolah, Tanggal 9 Mei 2017.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Basori, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 22 Juni 2017.

Pemberian merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada peserta didik melalui pemberian pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan di SMPN 1 Bandung. Dalam pembelajaran di Sekolah ini pemberian pengalaman secara langsung lebih diutamakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sulatin selaku guru MPAI di SMPN 1 Bandung ini,

PAI kan banyak yang merupakan materi praktek, seperti thoharoh, shalat, zakat, dan haji. Maka dari itu, kami sebagai guru PAI lebih menekankan kepada praktek. Pertama-tama kami menjabarkan materi seperti biasa, setelah pengetahuan kognitif peserta didik dirasa cukup, maka dilanjutkan dengan praktek. Dengan metode seperti itu, kami sebagai guru PAI merasakan sendiri bagaimana dampaknya terhadap pemahaman peserta didik dibanding hanya dengan menerangkan tanpa praktek.<sup>30</sup>

Kemudian didukung oleh keterangan Bapak Prambudi selaku waka kurikulum di SMPN 1 Bandung ini pula,

PAI itu kan tidak hanya tentang kajian isi ayat dan hadits *melulu*, akan tetapi juga mencakup *tajwid*, *makhoriulhuruf* dan pemahaman Bahasa Arab para peserta didik. Oleh karena itu, penjabaran materi saja tidak akan cukup tanpa dilakukan dengan praktek.<sup>31</sup>

Menurut keterangan beliau-beliau, pembelajaran lewat pemberian pengalaman secara langsung lebih memudahkan peserta didik untuk menerima materi yang sedang diajarkan sehingga tingkat pemahaman mereka pun menjadi bertambah.

Kemudian untuk penanaman nilai-nilai Spiritual, seperti keimanan, kejujuran, kedisiplinan, kesopanan lebih tertanam apabila mereka terbiasa melakukannya secara langsung dibawah bimbingan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Sulatin, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 22 Juni 2017

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Prambudi, Waka Kurikulum, Tanggal 22 Juni 2017

para guru yang bertugas, sebagaimana yang diterangkan oleh Bapak Huda Indiarso selaku pembina 7 K dan seksi keagamaan di sekolah ini,

Akhlak-akhlak yang mulia tidak akan tumbuh dengan sendirinya seperti rumput di ladang, tetapi juga harus dibimbing dan diarahkan dengan berbagai macam kegiatan yang terkoordinir dengan baik. Sehingga, diharapkan nilai-nilai yang kita selipkan di berbagai kegiatan keagamaan akan tumbuh seiring dengan terbiasanya mereka melakukan kegiatan-kegiatan positif yang telah kami rancang dengan sedemikian rupa ini.<sup>32</sup>

Bapak Prambudi selaku waka kurikulum pun memberi keterangan yang sama, lewat semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini peserta didik secara tidak langsung dapat tumbuh nilai-nilai mulia yang disisipkan lewat kegiatan-kegiatan tersebut.

Lewat beberapa kegiatan keagamaan yang telah kami desain dengan cukup baik ini, secara tidak langsung akan tumbuh dalam nilai-nilai mulia yang memang telah kami sisipkan dalam kegiatan tersebut. Sehingga diharapkan nantinya para peserta didik ini akan menjadi orang yang berilmu, bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT.<sup>33</sup>

Beberapa peserta didik pun mengaku nyaman dengan kegiatan-kegiatan ini, seperti contoh wawancara yang disampaikan oleh Sari Dwi Andi Pratiwi, peserta didik kelas IX C berikut:

Semua kegiatan keagamaan yang saya lakukan di sekolah ini memang pada awalnya merasa berat, tetapi lama kelamaan saya rasakan manfaat dari semua kegiatan ini Bu. Contoh lewat do'a setiap mau pelajaran saya bisa mengerti dan

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Huda Indiarso, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 22 Juni 2017

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Prambudi, Waka Kurikulum, Tanggal 22 Juni 2017

memahami bahwa dalam semua kegiatan manusia itu harus didahului dengan do'a supaya dapat berjalan dengan lancar.<sup>34</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa, secara tidak langsung bahwa pendekatan penanaman nilai keagamaan dengan pemberian pengalaman langsung maka nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam semua kegiatan itu akan tertanam dalam diri peserta didik dan nantinya akan menambah pengetahuan peserta didik tentang PAI pun akan bertambah. Jadi, praktek, pengetahuan dan nilai keagamaan akan berjalan dengan seimbang, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Mujani, selaku kepala SMPN 1 Bandung ini,

Kami sebagai lembaga pendidikan tentu berharap *output* peserta didik kami nantinya akan mempunyai pengetahuan agama yang baik, bukan hanya dari sisi kognitifnya saja akan tetapi aspek afektif dan psikomotoriknya pun akan seimbang dengan pengetahuan kognitifnya. Jadi, dengan pendekatan ini kami harap peserta didik kami nantinya akan menjadi peserta didik yang tidak hanya pintar *ngaji*, akan tetapi juga pintar beribadah dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya.<sup>35</sup>

## 2) Melakukan Pembiasaan

Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang nilainya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Pendekatan yang dilakukan di sekolah ini adalah pendekatan pembiasaan, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Prambudi sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Sari Dwi Andi Pratiwi Peserta Didik Kelas IX C , Tanggal 22 Juni 2017

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Mujani, Kepala Sekolah, Tanggal 23 Juni 2017

Pendekatan yang kami terapkan disini banyak Mbak, antara lain pembiasaan. Kami membiasakan para peserta didik untuk mengikuti program-program yang telah direncanakan oleh sekolah ini, tentu saja hal itu di bawah pengawasan guru dan saya mendelegasikan tugas tersebut pada sie-keagamaan.<sup>36</sup>

Kemudian metode yang dilaksanakan menurut Bapak Prambudi, selaku waka kurikulum SMPN 1 Bandung ini,

Jika anak tidak melakukan shalat Dhuha lebih dari satu kali, maka kita akan melakukan pendekatan ke anak lebih dulu, bila anak tidak merespon dan tetap membolos maka kami berikan surat untuk panggilan wali murid. Dari situ kita dapat mengkonsultasikan masalah anak tersebut kepada orang tua, mengapa anak ini bertingkah laku seperti ini, apakah ada masalah di rumah, ataukah ada yang mengganggu anak sehingga dapat diketahui masalahnya dan bersama orang tua kita dapat membantu mengatasi masalah anak.<sup>37</sup>

Dengan metode ini diharapkan nantinya peserta didik mampu membiasakan diri untuk melakukan kegiatan yang telah dilakukan di sekolah dan meneruskannya di rumah, ada contoh peserta didik di sekolah ini yang kami wawancarai telah mampu menerapkan salah satu kegiatan yang ada di sekolah ini dan diteruskan di rumah. Sebagaimana wawancara kami sebagai berikut:

Sari Dwi Andi Pratiwi, peserta didik kelas VIII-C,

Dahulu sebelum bersekolah disini, saya kan tidak mengerti tentang shalat Dhuha. Maklum, *kan* saya dari SD Bu, *tapi* setelah sekolah disini saya jadi terbiasa melaksanakan shalat Dhuha. Kalau *pas* liburan tidak shalat Dhuha rasanya *gak penak o* Bu. Jadi sampai di rumah ya *diterusin aja*.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Prambudi, Waka Kurikulum, Tanggal 23 Juni 2017

<sup>37</sup> *Ibid*.,, Tanggal 23 Juni 2017

<sup>38</sup> Wawancara dengan Sari Dwi Andi Pratiwi Peserta Didik Kelas VIII C, Tanggal 23 Juni 2017.

Kemudian pernyataan yang diutarakan oleh Asroful

Yunanik, peserta didik kelas IX D menyatakan bahwa:

Sejak bersekolah di sekolah ini kan setiap mau belajar berdo'a , saya jadi terbiasa melakukan do'a sebelum mau *ngapa-ngapain*. Mau keluar rumah saja saya jadi berdo'a hehehe. Tapi kalau do'anya *gak* bisa umpama do'a naik kendaraan *gitu*, saya baca basmallah *aja*. Habisnya kalau *gakgitu*, rasanya di hati *gimanagitu, kayak* e ada yang kurang *gitu*.<sup>39</sup>

Dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, maka akan timbullah suatu kebiasaan yang terbentuk dalam diri peserta didik ini. Hal inilah yang diharapkan oleh SMPN 1 Bandung ini.

### 3) Melalui komunikasi secara interpersonal

Komunikasi secara interpersonal ini biasanya dilakukan apabila ada peserta didik yang belum mau melaksanakan program-program keagamaan yang ada di SMPN 1 Bandung ini. komunikasi secara interpersonal di sekolah ini dapat dilihat dari petikan wawancara dengan Ibu Sulatin selaku guru pendidikan agama islam pada kegiatan berdo'a sebelum pelajaran dimulai, sebagai berikut:

Pendekatan yang kami lakukan pendekatan secara kelompok waktu di kelas, umpama ada anak yang ramai sendiri saat membaca do'a sebelum pembelajaran. Saya sebagai guru mengingatkan lewat sindiran Mbak, umpama begini sindirannya,"Orang yang tidak baca do'a sebelum belajar itu nanti pelajarannya tidak akan masuk ke otak, nanti jadi anak bodoh, kalau bodoh nanti nilainya jelek, kalau nilainya jelek nanti dimarahi orang tua. Siapa yang mau dimarahi orang tua dan uang sakunya dikurangi anak-anak?" Mereka pun menjawab,"Saya tidak mau Bu...." Nah dengan begitu anak

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Asroful Yunanik Peserta Didik Kelas IX D , Tanggal 23 Juni 2017

yang ramai sendiri nanti merasa tersindir dan merasa bersalah Mbak.<sup>40</sup>

Dilihat dari petikan wawancara tersebut, Ibu Sulatin pun mengatakan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kelompok, akan tetapi dilihat dari penerapannya, maka dapat dikatakan sebagai komunikasi secara interpersonal. Karena memberi motivasi peserta didik agar mau melakukan kegiatan berdo'a sebelum pelajaran dengan dijabarkan akibat-akibat bila tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Imam Basori terhadap pelaksanaan kegiatan shalat Duha berjama'ah seperti berikut ini:

Pada awalnya siswa sempat menolak dan terlihat berat saat melaksanakannya, akan tetapi kami beri pengertian dan kami beserta guru melakukan pendekatan secara intensif kepada mereka dan akhirnya pun mereka mau melaksanakannya.<sup>41</sup>

Kemudian upaya yang digunakan secara umum melalui komunikasi secara interpersonal di Sekolah ini seperti yang diterangkan oleh Bapak Imam Basori berikut:

Kami memang mendekati siswa dengan upaya yang baik, sebisa mungkin upaya-upaya yang melibatkan kekerasan seperti dihukum lari mengelilingi lapangan atau dijemur di bawah terik matahari tidak kami gunakan di sekolah ini. Hal ini kami lakukan agar siswa tidak merasa terpaksa dan tertekan batinnya dalam melakukan semua kegiatan yang telah diprogramkan, sebagai gantinya kami melakukan komunikasi secara terbuka dengan siswa, kami terangkan manfaat dari kegiatan tersebut bagi diri siswa sendiri dan terus kami

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Sulatin, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 23 Juni 2017

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Basori, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 23 Juni 2017

ulang hal tersebut dalam berbagai kesempatan, seperti saat di kelas, saat upaya atau saat berbiupaya santai waktu sarapan di kantin. Lama kelamaa'an pasti mengena di hati mereka, jadi mereka melakukannya dalam keadaan sadar dan rela bukan dalam keadaan terpaksa dan tertekan.<sup>42</sup>

Dengan upaya seperti itu diharapkan peserta didik tidak merasa tertekan dalam melakukan berbagai kegiatan yang ada di sekolah ini, sehingga akan timbul kesadaran pada diri mereka dan diharapkan nantinya mereka akan melaksanakan kegiatan ini tanpa paksaan dan pengawasan dari pihak manapun, akan tetapi murni dari dorongan diri sendiri.

#### 4) Memberikan keteladanan

Contoh keteladanan dalam madrasah ini dapat dilihat dari kegiatan berdo'a sebelum pelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Imam Basori berikut:

Memang do'a mata pelajaran itu banyak sekali Mbak, wajar memang kalau mereka sedikit sulit untuk menghafalnya, untuk mengatasi hal tersebut peran aktif guru sangat diperlukan Mbak. Kan guru yang memimpin do'a di dalam kelas itu, maka dari guru sendiri harus sudah hafal do'anya masing-masing, kalau gurunya saja belum hafal, nanti muridnya juga malas menghafal Mbak. Nahh... setelah itu baru guru bisa membimbing siswa dan menegur siswa dengan teguran yang baik bila siswa masih belum mampu menghafal do'a.<sup>43</sup>

Kemudian seperti yang disampaikan oleh Ibu Sulatin, yang merangkap sebagai guru matematika di sekolah ini,

Sebelum kita sebagai guru menghimbau anak-anak untuk menghafal do'a sebelum pelajaran, maka kita harus hafal terlebih dahulu do'a tersebut. Sehingga nantinya siswa

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Basori, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 23 Juni 2017

<sup>43</sup> Wawancara dengan Imam Basori, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 24 Juni 2017

pun akan termotivasi untuk menghafalnya. Jadi kita sebagai guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa.<sup>44</sup>

Dari petikan wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa pendekatan keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang digunakan di sekolah ini. Selain itu hal ini didukung pula oleh observasi penulis ketika di dalam kelas, yaitu:

Ketika sampai di sana, ternyata piket hari itu belum selesai, dengan sabar Bu Umi Kulsum menanti anak-anak menyelesaikan menyapunya. Setelah itu, Ibu Umi Kulsum langsung masuk ke dalam kelas, tak lupa beliau mengucapkan salam dulu. Sebelum memimpin do'a, beliau memerintahkan para murid merapikan meja dan tas di taruh di bangku bukan di atas meja. Setelah itu, beliau memimpin do'a. Selesai berdo'a, Ibu Umi Kulsum mulai pembelajaran dengan permintaan ma'af karena terlambat.<sup>45</sup>

Jadi, begitu baiknya pendekatan keteladanan maka akan semakin mengefektifkan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Bandung ini.

### **c. Teknik Penanaman Nilai-Nilai Spiritual di SMPN 1 Bandung**

Semua pembelajaran harus menggunakan teknik agar hasilnya bisa maksimal dalam pembelajaran itu. Teknik sangat di butuhkan untuk berhasilnya pembelajaran. di bawah ini akan dipaparkan beberapa teknik yang di gunakan dalam pembelajaran:

#### **1) Teknik Internalisasi**

Melakukan internalisasi merupakan hal. Yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai spiritual guna untuk menginternalisasi

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Sulatin, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 24 Juni 2017.

<sup>45</sup> Observasi, Tanggal 8 Mei 2017

nilai-nilai spiritual. Hal ini disampaikan oleh Bapak Prambudi selaku waka kurikulum di SMPN ini,

Melakukan internalisasi adalah tugas kami sebagai pendidik. Melakukan internalisasi adalah menjadi ciri khas pembelajaran, semua kegiatan yang kami lakukan berlandaskan visi misi sekolah, karena visi misi menjadi rujukan utama pembelajaran yang ada. Maka dari itu anak-anak kami berikan kegiatan pembiasaan agar mereka hafal dengan kegiatan yang telah di laksanakan.<sup>46</sup>

Untuk mendukung pernyataan tersebut, kami melakukan wawancara kembali dengan Ibu Sulatin selaku guru pendidikan agama islam di SMPN 1 Bandung, berikut wawancara kami,

Memang, semua kegiatan keagamaan yang kami lakukan berlandaskan visi yang telah kami canangkan, karena visi sekolah itu ibarat *blue print* bagi SMPN 1 Bandung ini. Jadi semua yang kita lakukan kepada siswa adalah berkat internalisasi yang kita ajarkan setiap hari kepada siswa. Jadi siswa mampu melakukan apa yang di ajarkan dengan pembiasaan yang mereka lakukan dengan arahan dari kami. Berkat internalisasi yang kita lakukan pada siswa, siswa menjadi terbiasa untuk berbuat baik dan selalu melakukan apa yang diperintahkan.<sup>47</sup>

## 2). Teknik Klarifikasi

Memberikan Klarifikasi adalah salah satu teknik penanaman nilai-nilai spiritual yang di tanamkan di SMPN 1 Bandung. Dengan memberikan klarifikasi siswa menjadi tau mana yang benar dan mana yang salah, dengan klarifikasi inilah siswa menjadi bisa belajar dengan baik.

Mengenai pemberian klarifikasi siswa, Ibu Sulatin selaku guru pendidikan agama islam di SMPN 1 Bandung ini,

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Prambudi, Waka Kurikulum, Tanggal 23 juni 2017

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Sulatin, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 23 Juni 2017

Memang Bu, semua yang di lakukan siswa harus berlandaskan etika dan estetika yang benar. Mereka harus bersikap dengan baik di sekolah, banyak di antara mereka yang lalai bahkan malas untuk mengerjakan tugas sekolah. Akibatnya nilai-nilai mereka sangat merosot di bandingkan tahun-tahun yang lalu. Nah..dengan inilah seharusnya guru memberikan klarifikasi kepada siswa.<sup>48</sup>

Begitu pula dengan Bapak Huda Indiarjo selaku guru MPAI mengatakan pula bahwa

Dengan diadakannya kegiatan keagamaan ini, sikap disiplin siswa terbangun, bukan hanya di dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang notabene di luar kelas. Akan tetapi, sikap disiplin itu juga turut dibawa mereka ke dalam kelas sehingga siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran dan lebih disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang kami berikan. Karena itulah mereka yang malas harus di berikan teguran agar mereka sadar dan tau apa kewajiban mereka. Hadirnya teguran untuk siswa ini sangat membantu proses pembelajaran siswa. Dengan klarifikasi itu siswa akan mudah mencerna setiap apa yang di ajarkan guru kepada mereka.<sup>49</sup>

Melalui petikan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan- kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini nantinya juga akan berimplikasi dengan prestasi belajar melalui nilai-nilai yang tertanam dalam kegiatan tersebut yang akan tercermin dalam sikap yang ditunjukkan oleh siswa.

## **2. SMPN 2 Bandung**

### **a. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual di SMPN 2 Bandung**

SMPN 2 Bandung dalam tataran praktek menanamkan nilai-nilai spiritualnya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang bermakna, kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Sulatin, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 24 Juni 2017

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Huda Indiarjo, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 24 Juni 2017.

### 1) Tadarus dan Asma'ul Husna

Kegiatan tadarus dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna selama 10 menit. Jadi 25 menit pertama setiap pagi di sekolah ini digunakan untuk tadarus dan pembacaan asmaul husna.<sup>50</sup> Ini dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Mardianto:

Kegiatan tadarus dan pembacaan Asmaul Husna dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, hal ini untuk menyiapkan peserta didik agar bisa menerima pelajaran dengan baik dan untuk membiasakan peserta didik berdo'a sebelum melakukan sesuatu.<sup>51</sup>

Pada tataran praktek kegiatan ini dilakukan tepat setelah peserta didik masuk kelas yaitu pada pukul 06.30 WIB dengan didampingi oleh guru jam pertama dikomando lewat *speaker* dari ruang guru.<sup>52</sup> Hal ini memungkinkan semua guru dan peserta didik mengetahui dimulainya kegiatan tersebut secara serentak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak kamim selaku guru MPAI di SMPN 2 Bandung.

Tadarus dan asmaul husna itu dikomando dari *speaker* di ruang guru, agar serentak dan bisa lebih efektif. Sedangkan pemimpin kegiatan adalah guru pada jam pertama saat itu, sehingga peserta didik menjadi lebih teratur dan tidak ramai sendiri.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Observasi, Tanggal 20 Mei 2017

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Mardianto, Waka Kurikulum, Tanggal 19 Mei 2017

<sup>52</sup> Observasi, Tanggal 20 Mei 2017

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Kamim, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 20 Mei 2017

Banyak peserta didik yang mendukung dan menyukai kegiatan ini, sebagaimana wawancara penulis dengan salah seorang peserta didik di madrasah ini yang bernama Widya Sukmawati kelas VII B,

Saya sendiri sangat senang dengan kegiatan ini, karena selain bisa meneruskan mengaji Al-Qur'an saya, juga bisa menambah pahala Bu.Lagian, membaca Al-Qur'an kan perbuatan yang baik.<sup>54</sup>

Kemudian seperti yang dituturkan oleh Abid Nujaiba, peserta didik kelas VII D,

Semenjak sekolah di sekolah ini, kan saya sudah diperkenalkan kegiatan ini, jadi semakin hari saya semakin menyukai kegiatan ini. Selain bisa mendapat pahala, kegiatan ini juga membuat hati ini menjadi tenang, sehingga saya merasa lebih siap untuk menerima pelajaran.<sup>55</sup>

Dari petikan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa beberapa siswa sudah mulai menyadari manfaat dari kegiatan ini. Selain itu, menurut Bapak Suyatno, tujuan lain dari kegiatan ini adalah sebagai sarana benteng diri para peserta didik dari pengaruh buruk pergaulan bebas yang saat ini semakin mempengaruhi kehidupan remaja, terutama remaja di daerah perkotaan seperti Kota Bandung ini.

Tujuan lain dari kegiatan tadarus dan Asma'ul Husna ini tidak lain adalah membentengi peserta didik kami dari pengaruh buruk pergaulan bebas yang saat ini semakin mempengaruhi kehidupan remaja, terutama remaja di daerah perkotaan seperti Kota Tulungagung ini. Diharapkan nantinya peserta didik kami tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup untuk kedepannya.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Widya Sukmawati Peserta Didik Kelas VII B , Tanggal 19 Mei 2017

<sup>55</sup> Wawancara dengan Abid Nujaiba Peserta Didik Kelas VII D , Tanggal 19 Mei 2017.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak Suyatno, Kepala Sekolah, Tanggal 18 Mei 2017.

2) Shalat Dhuha Berjamaah dan Istighosah Bersama Setiap Jum'at

Setiap hari Jum'at pagi pukul 06.30-07.30 dilaksanakan Shalat Dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan istighosah yang dipimpin oleh pembina keagamaan di SMPN 2 Bandung. Menurut Bapak Suyatno selaku kepala sekolah ini,

Kegiatan Shalat Dhuha berjamaah dan istighosah bersama ini dilakukan guna mempertebal keimanan peserta didik, dan menciptakan ketenangan hati bagi para peserta didik. Karena menurut hikmat saya, dengan semakin banyak kita berdo'a dan memuji asma-asma Allah, maka akan tercipta ketenangan hati sehingga peserta didik diharapkan menjadi lebih mudah untuk diajak bekerja sama guna menyerap pelajaran-pelajaran yang akan diberikan oleh ara guru nantinya.<sup>57</sup>

Pada tataran praktek kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik kelas VII saja, sedangkan peserta didik kelas VIII melakukan pembacaan asmaul husna dan tadarus di kelas masing-masing seperti biasanya. Untuk masalah ini Bapak Mardianto selaku waka kurikulum di sekolah ini mengungkapkan bahwa,

Sebenarnya, kami ingin seluruh peserta didik SMPN 2 Bandung ini melaksanakan kegiatan ini, akan tetapi karena keterbatasan waktu dan tempat yang kami miliki maka dengan berat hati kami harus menentukan prioritas dalam hal ini. Dengan menentukan skala prioritas dan beberapa pertimbangan lain, maka kami putuskan kelas VII lah yang tepat untuk melaksanakan kegiatan ini.<sup>58</sup>

Pertimbangan tersebut antara lain, kemampuan ruang untuk menampung peserta didik, untuk mengenalkan para peserta didik kelas VII kepada kegiatan peribadatan yang satu ini agar nantinya menjadi kebiasaan yang baik di kalangan mereka. Sebagaimana yang

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, Tanggal 18 Mei 2017

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Mardianto, Waka Kurikulum, Tanggal 19 Mei 2017.

diterangkan oleh Bapak kamim selaku guru pendidikan agama islam di sekolah ini,

Peserta didik kelas VII yang merupakan peserta didik baru *kan* terdiri dari berbagai macam latar belakang sekolah, tidak mungkin semua peserta didik yang diterima di SMPN 2 Bandung ini merupakan peserta didik jebolan dari sekolah dasar. Maka dari itu mengenalkan semua peserta didik secara keseluruhan tanpa memandang darimana asalnya, kami memilih kegiatan ini untuk kelas VII saja, selain memang karena keterbatasan ruang yang kami miliki ini.<sup>59</sup>

Memang, dengan adanya renovasi masjid yang belum selesai, untuk sementara kegiatan ini dilakukan di aula sekolah yang cukup besar untuk menampung semua peserta didik kelas VII walaupun dengan semua keterbatasan dan suasana yang tidak sama dengan di lingkungan masjid. Akan tetapi dengan dukungan dari semua elemen sekolah, membuat kegiatan ini tetap dilaksanakan dan tidak ada gangguan yang berarti, sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Suyatno sebagai berikut,

Renovasi masjid yang kami lakukan memang untuk perluasan areal masjid, jadi tidak menjadi masalah. Renovasi itu kan untuk kepentingan kami bersama SMPN 2 Bandung ini. Jadi semua kegiatan yang seyogyanya dilaksanakan di masjid, kami kondisikan sedemikian rupa agar dapat dilaksanakan di dalam area sekolah ini, dan hasilnya dapat kita lihat bahwa tidak ada gangguan berarti dalam semua pelaksanaan keagamaan yang ada di sekolah kami ini.<sup>60</sup>

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari pukul 06.30 WIB. Tepat setelah para peserta didik mendengar bel masuk, kemudian mereka masuk kelas dengan tertib. Setelah berselang kurang lebih lima menit kemudian, terdapat komando dari *speaker* ruang guru untuk

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Kamim, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Mei 2017

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Suyatno, Kepala Sekolah, Tanggal 18 Mei 2017

para peserta didik kelas VII agar berkumpul di aula sekolah. Para guru yang bertanggungjawab atas jam pertama di kelas masing-masing mulai masuk kelas dan menggiring semua peserta didik kelas VII untuk mengambil air wudhu bagi yang belum mempunyai wudhu dan mendata semua peserta didik perempuan yang sedang datang bulan. Setelah semua peserta didik siap, maka beliau-beliau membawa para peserta didik untuk masuk ke aula sekolah, berikut semua peserta didik yang sedang datang bulan. Hal ini dikarenakan,

Semua peserta didik, tidak terkecuali baik yang laki-laki maupun perempuan, baik yang suci maupun sedang datang bulan tetap kami ajak ke aula untuk melaksanakan kegiatan ini. Untuk siswi yang sedang datang bulan, kami kondisikan di belakang siswi yang shalat Dhuha, sehingga mereka dapat menyaksikan teman mereka yang sedang beribadah. Kemudian untuk para siswi yang sedang datang bulan itu, kami anjurkan untuk membaca shalawat di dalam hati.<sup>61</sup>

Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak kamim tersebut. Pencegahan itu dilakukan agar mudah dalam pengawasan dan peserta didik tidak meremehkan kegiatan tersebut, karena walaupun sedang datang bulan atau tidak bagi peserta didik perempuan, mereka tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Sehingga diharapkan menumbuhkan sikap jujur dalam diri mereka, karena bagaimanapun upaya mereka menghndarinya para siswi initetap mengikuti kegiatan tersebut.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Kamim, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 20 Mei 2017.

Kemudian, setelah semua peserta didik terkumpul maka mereka berjajar rapi membentuk *shaf*. *Shaf* para peserta didik laki-laki berada di sebelah utara dan *shaf* peserta didik perempuan berada di sebelah kiri. Keduanya dipisahkan oleh sebuah satir pemisah yang terbuat dari kain tipis. Setelah itu dimulailah kegiatan ini yang pertama-tama dilakukan adalah Shalat Dhuha berjama'ah kemudian dilanjutkan dengan istighasah bersama yang dipimpin oleh Bapak Kamim saat penulis mengobservasi kegiatan ini.<sup>62</sup>

Dilihat dari kegiatan tersebut, dapat kita lihat bahwa kegiatan ini selain menanamkan keimanan di dalamnya juga terkandung penanaman sikap disiplin juga sikap tertib pada peserta didik.

### 3) Shalat Jum'at berjama'ah

Pada setiap hari Jum'at dibiasakan dilakukan Shalat Jum'at berjama'ah bersama yang diikuti oleh semua Bapak/Ibu Guru, karyawan dan seluruh peserta didik SMPN 2 Bandung. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Bapak Mardianto, selaku waka kurikulum di sekolah ini.

Memang, setiap Jum'at diadakan Shalat Jum'at berjama'ah. Bukan hanya para peserta didik laki-laki dan guru pendamping laki-laki saja, akan tetapi Shalat Jum'at berjama'ah ini dilakukan oleh seluruh peserta didik beserta seluruh Bapak/Ibu Guru di madrasah ini.<sup>63</sup>

Hal ini menarik perhatian penulis, dikarenakan biasanya yang melakukan Shalat Jum'at hanya peserta didik laki-laki dan guru laki-

---

<sup>62</sup> Observasi, Tanggal 18 Mei 2017

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Mardianto, Waka Kurikulum, Tanggal 18 Mei 2017.

laki saja. Akan tetapi di sekolah ini para ibu guru pun melakukan Shalat Jum'at, lazimnya Shalat Jum'at hanya dilakukan oleh orang laki-laki saja. Inilah jawaban dari Bapak Mardianto:

Ibu guru di dalam kegiatan ini berfungsi sebagai pendamping dan pengatur. Beliau-beliau ikut mengabsen dan mendampingi peserta didik-siswinya supaya tetap tertib.<sup>64</sup>

Kemudian jawaban ini dikuatkan oleh Bapak Kamim, salah seorang guru yang mendampingi Shalat Jum'at berjamaah ini:

Kami, sebagai guru, walaupun perempuan, tetap mendampingi anak-anak kami dalam semua kegiatan, termasuk kegiatan shalat Jum'at berjamaah. Walaupun kami tidak melaksanakan Shalat Jum'at, akan tetapi kami mendukung terselenggaranya kegiatan ini supaya tetap lancar dan kondusif sebagai pendamping peserta didik dan pengabsen peserta didik.<sup>65</sup>

Hal ini menjawab keragu-raguan penulis, rupanya di sekolah ini semua guru dan karyawan bekerja sama agar semua kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah ini berjalan secaralancar dan kondusif.

#### 4) Shalat Dhuhur berjamaah

Kegiatan shalat Dhuhur berjamaah di sekolah ini tidak dilakukan secara serentak, akan tetapi dibagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama pada pukul 12.00 WIB, gelombang kedua pada pukul 12.10 WIB dan gelombang ketiga pada pukul 12.20 WIB. Pada gelombang pertama diisi oleh kelas VII, gelombang ke-2 kelas VIII dan gelombang ke-3 kelas IX.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 20 Mei 2017

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Kamim, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 22 Mei 2015.

bisa dilihat bahwa peserta di sekolah ini bukanlah guru, akan tetapi para peserta didik yang telah dipilih oleh guru yang biasanya dipilih dari OSIS maupun dari kegiatan ekstrakurikuler, terkadang pula dari pengamatan guru ketika mengajar di kelas. Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Bapak Mardianto sebagai berikut:

Muadzin shalat Dhuhur berjama'ah memang sengaja kami ambil dari para peserta didik di sekolah ini. Biasanya kami ambil dari anggota OSIS dan anggota-anggota dari kegiatan ekstrakurikuler yang memang berbasis PAI tapi tidak menutup kemungkinan juga dari para peserta didik lain di sekolah ini sesuai dengan usulan dari guru-guru yang kebetulan tahu kemampuan peserta didiknya.<sup>66</sup>

Hal ini memungkinkan para peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan dirinya dan tanggungjawabnya untuk mengemban tugas yang telah dibebankan kepada mereka.

## **b. Pendekatan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual di SMPN 2**

### **Bandung**

#### **1) Melakukan Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang dipilih beberapa madrasah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mereka selipkan dalam berbagai kegiatan keagamaan kepada peserta didik mereka. Begitupun halnya yang dilakukan oleh lembaga yang penulis teliti ini, yaitu

---

<sup>66</sup> Bambang, (Waka Kurikulum SMPN 2 Bandung), wawancara, 23 Juni 2017

SMPN 2 Bandung. Pembiasaan yang diterapkan di sekolah ini dapat kita lihat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, sesuai dengan keterangan Bapak Mardianto, selaku waka kurikulum di SMPN Ini,

Dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di sekolah ini, kami lebih banyak menggunakan pendekatan pembiasaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang telah kami susun secara rapi ini. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih menyerap kegiatan yang telah kami canangkan.<sup>67</sup>

Hal ini juga didukung oleh penuturan Bapak Kamim selaku guru PAI di sekolah ini,

Pendekatan yang kami lakukan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di sekolah kami ini salah satunya adalah dengan pembiasaan. Kami melakukan pembiasaan 5 S, pembiasaan Shalat Dhuhur berjama'ah, pembiasaan membaca asmaul husna dan pembiasaan lain-lain.<sup>68</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya andalan di sekolah ini dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di sekolah ini.

Melalui pembiasaan inipun materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan sekolah, seperti materi dalam shalat Dhuha berjama'ah, pembiasaan tebar salam dan dalam kegiatan tilawatil Qur'an. Sebagaimana yang diterangkan oleh Bapak kamim di sekolah ini,

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, 21 Mei 2017

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Kamim, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 23 Juni 2017.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini bisa dijadikan ajang paraktek bagi materi PAI yang telah diajarkan di sekolah ini sebelumnya, seperti seperti shalat Dhuha berjama'ah, pembiasaan tebar salam dan kegiatan tilawatil Qur'an sehingga sedikit banyak berpengaruh pemahaman materi PAI para peserta didik kami.<sup>69</sup>

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Suyatno sebagai berikut:

Pelajaran PAI sebaiknya diarahkan dan ditekankan pada pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan pelaksanaan hukum Islam secara sederhana dalam ibadah dan perilaku sehari-hari serta sebagai bekal pendidikan berikutnya.<sup>70</sup>

## 2) Upaya komunikasi secara terbuka

Komunikasi secara terbukaini biasanya digunakan ketika para siswa belum mau melaksanakan kegiatan yang telah dicanangkan oleh SMPN 2 Bandung, bisa juga diterapkan pada siswa yang sedang turun semangatnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dengan melakukan komunikasi bersama guru BP dan wali murid agar dapat diketahui masalah yang sedang dialami siswa, sebagaimana yang diterangkan oleh Bapak Mardianto,

Kami melakukan komunikasi bersama guru BP dan wali murid secara terbuka agar dapat mengetahui masalah yang sedang dialami siswa sehingga bisa didiskusikan pemecahan yang sesuai.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> *Ibid*,,, Tanggal 19 Mei 2017

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Suyatno, Kepala Sekolah, Tanggal 23 Juni 2017

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Mardianto, Waka Kurikulum, Tanggal 23 Juni 2017

Komunikasi terbuka ini dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan, misalnya saat istirahat seorang guru bercengkerama santai di teras bersama para siswanya seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kamim seperti berikut,

Kami sebagai guru sering melakukan komunikasi secara *intens* kepada siswa kami, tetapi diusahakan dalam keadaan santai seperti saat *nongkrong* bersama siswa di teras kelas saat jam istirahat.<sup>72</sup>

Kemudian ketika selesai shalat berjama'ah ketika sedang berjalan bersama menuju kelas, seperti yang dikatakan oleh Bapak Mardianto,

Aupaya mengobrol para guru dan siswa juga sering terjadi saat berjalan santai menuju kelas setelah shalat Jum'at atau shalat Dhuhur berjama'ah.<sup>73</sup>

Dan saat di ruang BP dengan upaya yang lebih serius, jika kelakuan mereka lebih parah, seperti ramai sendiri saat shalat berjama'ah, membolos saat shalat Dhuha dan tidak ikut shalat Jum'at berjama'ah selama dua kali berturut-turut.

Dengan upaya seperti itu, diharapkan para siswa dapat termotivasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan oleh SMPN 2 Bandung ini, dan nantinya nilai-nilai spiritual yang dicanangkan dapat tertanam dalam diri siswa dengan utuh.

### 3) Memberikan Keteladanan

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Kamim, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 23 Juni 2017

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Mardianto, Waka Kurikulum, tanggal 23 Juni 2017

Keteladanan dalam SMPN ini sebagaimana diwujudkan dalam perilaku, jadi sebelum guru menghimbau siswa untuk melaksanakan berbagai kegiatan maka seharusnya guru itu sendiri harus ikut melaksanakan kegiatan tersebut dengan bersungguh-sungguh. Bukan hanya sekedar mengajak, tapi tidak melakukan, tetapi mengajak sekaligus memberi contoh dengan baik. Hal ini didukung pula oleh wawancara penulis dengan Bapak Suyatno, kepala sekolah di sekolah ini,

Kami sebagai pemrakarsa kegiatan, berusaha untuk melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah ini dengan bersungguh-sungguh dengan harapan ketika siswa melihat kami melakukannya dengan sungguh-sungguh maka mereka termotivasi untuk ikut melaksanakan dengan sungguh-sungguh pula.<sup>74</sup>

Keteladanan ini tidak hanya dilakukan dalam lingkup penanaman kegiatan spiritual yang notabene dilakukan di luar kelas, akan tetapi dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Kamim selaku guru MPAI di SMPN 2 Bandung sebagai berikut,

Dalam pembelajaran, keteladanan kami wujudkan dalam penampilan kami sebagai guru yang rapi dan wangi, kemudian dalam tuturkata kami yang sopan dan perilaku kami yang sopan.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Suyatno, Kepala Sekolah, Tanggal 23 Juni 2017.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Kamim, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 23 Juni 2017.

### c. Teknik Penanaman Nilai-Nilai Spiritual di SMPN 2 Bandung

Semua pembelajaran harus menggunakan teknik agar hasilnya bisa maksimal dalam pembelajaran itu. Teknik sangat di butuhkan untuk berhasilnya pembelajaran. di bawah ini akan dipaparkan beberapa teknik yang di gunakan dalam pembelajaran:

#### 1). Teknik Internalisasi

Bapak Suyatno selaku kepala SMPN 2 Bandung mengatakan bahwa:

Kegiatan keagamaan di sekolah ini dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan. Dengan itu para siswa tidak bisa meloloskan diri ke mana-mana. Dengan itu para siswa bisa mengikuti semua aktivitas yang ada dengan baik dan terstruktur. Internalisasi adalah teknik yang di gunakan sekolah untuk mengatur kehidupan para siswa, dengan internalisasi dapat menunjang aktivitas belajar siswa dengan baik. Dengan pemberian nilai siswa menjadi giat belajar dan bersemangat mengikuti kegiatan sekolah.<sup>76</sup>

Selain itu, menurut Bapak Kamim selaku guru PAI di SMPN 2 Bandung ini memberitahukan bahwa,

Kegiatan keagamaan di sekolah ini secara tidak langsung mempengaruhi perilaku siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena banyak siswa kami yang dengan disiplin melakukan kegiatan keagamaan ini, maka kedisiplinannya mereka itu masuk ke dalam kelas. Secara tidak langsung kejiwaan siswa akan terbangun dengan adanya internalisasi ini, dengan begitu mereka akan tidak malas lagi untuk belajar dan beraktivitas di sekolah. Pemberian nilai kepada diri siswa ini akan begitu berpengaruh terhadap diri siswa, hal ini akan sangat membantu terhadap tugas-tugas perkembangan siswa.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Suyatno, Kepala Sekolah, Tanggal 24 Juni 2017.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Kamim, guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 25 Juni 2017.

## 2). Teknik *Moral Reasoning* (pemikiran moral)

Hal ini disampaikan pula oleh Bapak Kamim, yang selaku guru MPAI di SMPN 2 Bandung ini,

Memang, sikap yang mempengaruhi prestasi belajar itu adalah disiplin, semakin disiplin siswa mengerjakan tugas dan memperhatikan penjelasan dari guru, kemungkinan besar semakin terseraplah pelajaran yang kami berikan pembiasaan disiplin kepada murid ini akan berpengaruh kepada semangat siswa, terhadap sikap siswa ini juga akan berpengaruh baik kepada prestasi siswa yang bersangkutan. Pemikiran moral yang positif akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa nantinya, di dalam kelas siswa mesti mempunyai attitude atau sikap yang baik kepada teman-teman dan guru. Nah, dengan pemikiran moral inilah siswa akan menentukan mana yang benar dan yang salah.<sup>78</sup>

Hal serupa juga di ungkapkan oleh bapak suyatno, selaku Kepala sekolah di SMPN 2 Bandung.

Setiap pagi kami membiasakan kepada murid-murid untuk bersalam sapa dengan ibu bapak guru, karena dengan inilah mereka akan terbiasa mempunyai sopan santun dengan baik kepada guru-guru mereka. Terlebih kepada mereka yang terbiasa mempunyai sopan santun di rumah dengan baik ini akan mereka teruskan di sekolah. Moral reasoning mampu menjadikan siswa untuk menjadi positif di kelas maupun di rumah saat bersama guru dan teman-teman maupun bersama orang tua mereka. Hal ini akan menambah nilai plus terhadap sikap dan prestasi siswa di kelas. Sikap moral yang benar akan membawa pada pemikiran yang benar juga pada diri siswa, bahkan peserta didik akan menjadi terbiasa untuk tegas dalam bersikap dan berpikir.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> *Ibid*,, Tanggal 25 Juni 2017.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Suyatno, Kepala Sekolah, Tanggal 25 Juni 2017.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Temuan Penelitian dalam Situs**

#### **a. SMPN 1 Bandung**

##### **1) Temuan yang berkaitan dengan nilai-nilai Spiritual yang ditanamkan pada sekolah di SMPN 1 Bandung**

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada SMPN 1 Bandung diselipkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini, berikut nilai-nilai keagamaan tersebut:

##### **a) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan Yasin sebelum pembelajaran**

Membaca do'a merupakan suatu hal yang lumrah di SMPN 1 Bandung ini. Do'a pagi dilaksanakan pada pukul 06.15-06.30, do'a pagi ada dua sesi:

(1) Pembacaan do'a pagi dimulai dengan membaca Asma'ul Husna

(2) Selanjutnya membaca yasin

Pelaksanaan do'a pagi ini dipimpin oleh satu siswa untuk masing-masing sesi, jadi ada tiga siswa yang memimpin do'a pagi. Dan para pemimpin do'a itu disebut "master". Master ini dipilih dan dibimbing langsung oleh Sie-keagamaan sehingga bacaan dan kesiapan mereka dalam memimpin do'a sudah matang.

Pada pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna dan Yasin sebelum pembelajaran menjadikan siswa pribadi yang bertakwa pada Allah karena ia merasa bahwa segala tingkah lakunya tidak akan luput dari pengawasan Allah SWT sehingga ia akan lebih berhati-hati dalam bersikap. Jadi dapat dipahami bahwa inti dari kegiatan ini adalah untuk membantu terbentuknya kepribadian siswa yang takwa dan mempertebal keimanan dengan petunjuk Al- Qur'an.

- b) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan pembacaan do'a-do'a khusus sebelum mata pelajaran

Do'a mata pelajaran dilaksanakan di dalam kelas, prosedur pelaksanaannya sebagai berikut, yaitu:

- (1) Guru memasuki kelas
- (2) Mengucapkan salam
- (3) Kemudian guru memimpin do'a mata pelajaran sesuai dengan pelajaran yang diampunya.

Do'a mata pelajaran ini ada 19 do'a untuk 19 mata pelajaran, jadi setiap mata pelajaran mempunyai do'a tersendiri. Kegiatan ini dimasukkan dalam kegiatan elaborasi dimana kegiatan elaborasi ini dipergunakan untuk mempersiapkan siswa dalam menerima pelajaran.

Pada pelaksanaan kegiatan pembacaan do'a-do'a khusus sebelum mata pelajaran akan membuhkan suatu kesadaran bahwa

manusia hanya bisa berharap dan menghaturkan harapan kepada Allah sehingga akan tumbuh pribadi yang *raja* dan tawakal.

c) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan Hafalan Yasin Tahlil dan Tilawatil Qur'an

Hafalan yasin tahlil ini dilakukan bersamaan dengan kajian kitab kuning, yakni antara bulan Nopember sampai dengan April. Jika kajian kitab kuning diadakan setiap Selasa dan Rabu, maka kegiatan ini diadakan setiap hari Kamis dan Sabtu dan waktunya pun sama. Alasan kegiatan ini diterapkan karena kegiatan yasin tahlil merupakan kegiatan untuk bermasyarakat sehingga dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan siswa SMPN 1 Bandung dapat masuk ke masyarakat dengan mudah.

Hafalan yasin tahlil ini dilakukan secara serentak dengan upaya satu kelas dibimbing oleh satu guru agama, tidak ada guru yang merangkap dengan kelas lain sehingga guru yang membimbing itu menjadi lebih fokus sehingga hasilnya lebih baik.

Sehingga dengan membuat siswa menghafalkan bacaan tahlil akan membuat siswa di SMPN 1 Bandung ini akan selalu ingat kepada Sang Kholik dan menjadi insan yang bertakwa. Dan untuk tilawatil Qur'an merupakan salah satu upaya yang digunakan madrasah ini untuk menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an pada siswa semenjak dini.

- d) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan Shalat Dhuha berjama'ah dan Shalat Dhuhur berjama'ah

Kegiatan Shalat Dhuha berjama'ah dilakukan pada saat jam istirahat pertama (09.25-09.45). Kegiatan ini dilakukan setiap hari, mulai dari hari Senin sampai Sabtu dan dilaksanakan serentak di madrasah timur dan madrasah barat. Sayangnya di sekolah timur kegiatan Shalat Dhuha berjama'ah belum bisa dilaksanakan secara maksimal, karena masjid madrasah timur sedang direnovasi sedangkan aula sedang dipakai untuk berbagai jenis kegiatan untuk persiapan perpisahan. Sedangkan di sekolah barat kegiatan ini masih dilakukan dengan relatif lancar, walaupun yang aktif mengkoordinir siswa hanya guru-guru anggota sie- keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sistem selang-seling, misalnya hari Senin siswa laki-laki, dan hari Selasa berganti untuk siswa perempuan.

Sedangkan untuk kegiatan Shalat Dhuhur, kegiatan ini dilakukan mulai dari Hari Senin sampai Hari Kamis, akan tetapi setelah kajian kitab kuning selesai tidak lagi dilaksanakan karena para siswa pulang lebih awal, yaitu sekitar jam setengah satu. Dalam keadaan normal kegiatan ini dilaksanakan jam istirahat kedua (11.45-12.15). Shalat berjama'ah ini dilaksanakan melalui dua gelombang, gelombang pertama seluruh siswa laki-

laki kelas 7, 8 dan 9 sedangkan gelombang kedua dilaksanakan oleh semua siswi perempuan kelas 7, 8 dan 9.

Untuk pengawasan kedua kegiatan ini agar semua siswa mengikutinya, madrasah menggunakan sistim absen, dan yang bertugas mengabsen para siswa adalah guru pembina yang telah ditentukan oleh sekolah. Sedangkan untuk imam, imam untuk Shalat Dhuhur dan Shalat Dhuha berjama'ah dijadikan satu, ini dikarenakan alasan kepraktisan saja. Sedangkan untuk jadwal imam dan pembina disusun secara sistematis dimana satu hari terdapat empat imam dan empat pembina, selain itu guru piket juga membantu mengatur dan mengabsen siswa.

Pada pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha berjama'ah dan Shalat Dhuhur berjama'ah mengajarkan siswa untuk berlaku jujur pada diri sendiri. Kedua adalah nilai kedisiplinan. Dengan shalat berjama'ah juga, seseorang merasa adanya kebersamaan dalam hal nasib, kedudukan, rasa derita dan senang, maka akan tumbuh rasa persaudaraan yang kuat antara sesama muslim. Selain itu, kegiatan ini akan melatih siswa untuk bekerja sama, seperti dalam shalat berjama'ah.

## **2) Temuan yang berkaitan dengan pendekatan penanaman nilai-nilai spiritual di SMPN 1 Bandung**

### **a) Pendekatan pengalaman langsung**

Upaya yang dilakukan dalam pendekatan pengalaman langsung ini di SMPN 1 Bandung adalah sebagai berikut:

- (1) Menjabarkan materi-materi PAI dengan baik, kemudian menerapkan teknik praktek dalam proses pembelajaran dalam bidang-bidang pelajaran PAI.
- (2) Memberikan pengalaman langsung peribadatan demi menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan yang telah disusun secara rapi di SMPN 1 Bandung, seperti pembiasaan bersalaman, shalat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah dan lain sebagainya.

b) Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan di SMPN 1 Bandung menggunakan upaya sebagai berikut:

- (1) Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan pengawasan sie-keagamaan berupa absensi.
- (2) Memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang telah direncanakan oleh sekolah selama dua kali, kemudian bila siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran maka guru berkoordinasi dengan BP melakukan pemanggilan orang tua untuk melakukan komunikasi guna mengetahui penyebab siswa melakukan hal yang demikian.

c) Pendekatan komunikasi secara interpersonal

Pendekatan komunikasi secara interpersonal di SMPN 1 Bandung menggunakan upaya sebagai berikut:

- (1) Melakukan sindiran-sindiran dan menerangkan akibat dari tidak melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah diadakan oleh SMPN 1 Bandung ini.
- (2) Melakukan komunikasi secara terbuka dengan siswa, menerangkan manfaat dari kegiatan tersebut bagi diri siswa sendiri dan terus diulang dalam berbagai kesempatan, seperti saat di kelas, saat upacara atau saat berbiupaya santai waktu sarapan di kantin.

d) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan di SMPN 1 Bandung dilakukan dalam beberapa upaya berikut:

- (1) Para guru dan staf ikut melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini.
- (2) Guru dengan sadar diri meminta maaf terlebih dahulu apabila melakukan kesalahan tertentu kepada siswa.
- (3) Guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia.

### **3) Temuan yang berkaitan dengan teknik-teknik penanaman nilai-nilai spiritual di SMPN 1 Bandung**

Teknik-teknik yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di SMPN 1 Bandung ini adalah:

- a) Menjabarkan materi-materi PAI dengan baik, kemudian menerapkan teknik praktek dalam proses pembelajaran dalam bidang-bidang pelajaran PAI.
- b) Melakukan teknik internalisasi, dengan langsung peribadatan demi menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan keagamaan yang telah disusun secara rapi di SMPN 1 Bandung, seperti pembiasaan bersalaman, shalat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah dan lain sebagainya.
- c) Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan pengawasan sie-keagamaan berupa absensi.
- d) Melakukan teknik klarifikasi kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang telah direncanakan oleh sekolah selama dua kali, kemudian bila siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran maka guru berkoordinasi dengan BP melakukan pemanggilan orang tua untuk melakukan komunikasi guna mengetahui penyebab siswa melakukan hal yang demikian.
- e) Melakukan sindiran-sindiran dan menerangkan akibat dari tidak melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah diadakan oleh SMPN 1 Bandung ini.

- f) Melakukan komunikasi secara terbuka dengan siswa, menerangkan manfaat dari kegiatan tersebut bagi diri siswa sendiri dan terus diulang dalam berbagai kesempatan, seperti saat di kelas, saat upacara atau saat berbincang santai waktu sarapan di kantin.
- g) Para guru dan staf ikut melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini.
- h) Guru dengan sadar diri meminta maaf terlebih dahulu apabila melakukan kesalahan tertentu kepada siswa.
- i) Guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia.

#### **4) Temuan yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar**

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Bandung akan menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang baik yang ditampilkan lewat sikap siswa. Melalui sikap terutama sikap disiplin akan menumbuhkan prestasi belajar yang baik pada siswa ditandai dengan: a) Disiplin dalam mengerjakan tugas b) Tidak mencontek dalam ulangan c) Lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas.

Dengan sikap yang ditunjukkan tersebut, maka anak akan menjadi lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

**b. SMPN 2 Bandung****1) Temuan yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan pada sekolah di SMPN 2 Bandung**

- a) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan tadarus dan asma'ul husna Kegiatan tadarus dilaksanakan pada pukul 06.30 WIB selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna selama 10 menit. Jadi 25 menit pertama setiap pagi di sekolah ini digunakan untuk tadarus dan pembacaan asmaul husna. Ini dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Kegiatan tadarus ini dipimpin dari kantor, sehingga dapat dilakukan dengan serempak oleh seluruh kelas di SMPN 2 Bandung ini.

Kegiatan tadarus dan pembacaan asmaul husna ini akan menambah ketebalan iman siswa dan menambah ketaqwaan, sehingga menambah nilai mawas diri pada siswa dikarenakan mereka senantiasa akan merasa diawasi oleh Allah SWT.

- b) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan shalat Dhuha berjamaah dan istighosah bersama setiap Jum'at

Setiap hari Jum'at pagi pukul 06.30-07.30 dilaksanakan Shalat Dhuha berjama'ah yang dilanjutkan dengan istighosah yang dipimpin oleh pembina keagamaan di SMPN 2 Bandung. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik kelas VII,

sedangkan peserta didik kelas VIII melakukan pembacaan asmaul husna dan tadarus di kelas masing-masing seperti biasanya.

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari pukul 06.30 WIB. Tepat setelah para peserta didik mendengar bel masuk, kemudian mereka masuk kelas dengan tertib. Setelah berselang kurang lebih lima menit kemudian, terdapat komando dari *speaker* ruang guru untuk para peserta didik kelas VII agar berkumpul di aula sekolah. Para guru yang bertanggungjawab atas jam pertama di kelas masing-masing mulai masuk kelas dan menggiring semua peserta didik kelas VII untuk mengambil air wudhu bagi yang belum mempunyai wudhu dan mendata semua peserta didik perempuan yang sedang datang bulan. Setelah semua peserta didik siap, maka beliau-beliau membawa para peserta didik untuk masuk ke aula sekolah, berikut semua peserta didik yang sedang datang bulan.

Kemudian, setelah semua peserta didik terkumpul maka mereka berjajar rapi membentuk *shaf*. *Shaf* para peserta didik laki-laki berada di sebelah utara dan *shaf* peserta didik perempuan berada di sebelah kiri. Keduanya dipisahkan oleh sebuah satir pemisah yang terbuat dari kain tipis. Setelah itu dimulailah kegiatan ini yang pertama-tama dilakukan adalah

Shalat Dhuha berjama'ah kemudian dilanjutkan dengan istighasah.

Pada kegiatan ini terkandung nilai-nilai spiritual disiplin, kejujuran, kerjasama, ketertiban dan rendah hati.

- c) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan shalat Jum'at berjama'ah

Pada setiap hari Jum'at dibiasakan dilakukan Shalat Jum'at berjama'ah bersama yang diikuti oleh semua Bapak/Ibu Guru, karyawan dan seluruh peserta didik Madrasah SMPN 2 Bandung.

Ketika hari Jum'at, semua siswa laki-laki tidak pulang terlebih dahulu dan mereka dibimbing oleh para guru untuk melaksanakan shalat Jum'at berjama'ah di aula SMPN 2 Bandung, hal ini dikarenakan masjid sedang direnovasi. Dalam kegiatan shalat Jum'at berjama'ah terkandung nilai-nilai spiritual yaitu, kedisiplinan dan akan menambah ketakwaan serta mempertebal keimanan pada siswa.

- d) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah

Kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah di SMPN 2 Bandung tidak dilakukan secara serentak, akan tetapi dibagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama pada pukul 12.00 WIB, gelombang kedua pada pukul 12.10 WIB dan gelombang ketiga

pada pukul 12.20 WIB. Pada gelombang pertama diisi oleh kelas VII, gelombang ke-2 kelas VIII dan gelombang ke-3 kelas IX.

Pada saat kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah ini, muadzin yang mengumandangkan adzan adalah para siswa SMPN 2 Bandung sendiri, bukan guru di sekolah ini. Hal ini memungkinkan para peserta didik untuk menambah keimanan, membiasakan mereka untuk tepat waktu dalam melaksanakan shalat wajib sehingga menimbulkan sikap disiplin, juga mengembangkan kepercayaan dirinya dan tanggungjawabnya untuk mengemban tugas yang telah dibebankan kepada mereka.

Selain itu shalat berjama'ah pun juga mengandung nilai-nilai spiritual yang lain, yaitu nilai kerjasama dalam melaksanakan shalat, kemudia saling menghormati, dan mempererat ikatan antar sesama siswa karena mereka merasa tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah di hadapan Allah SWT yang berbeda hanya tingkat ketakwaan dan keimanannya.

## **2) Temuan yang berkaitan dengan pendekatan penanaman nilai-nilai spiritual di SMPN 2 Bandung**

### **a) Pendekatan pembiasaan**

Pendekatan pembiasaan di SMPN 2 Bandung ini dilakukan dalam beberapa upaya, yaitu:

- (1) Pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di SMPN 2 Bandung ini melalui pembiasaan 5 S, pembiasaan Shalat Dhuhur berjama'ah, pembiasaan membaca asmaul husna dan pembiasaan lain-lain.
- (2) Pembiasaan melalui materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan sekolah, seperti shalat Dhuha berjama'ah, pembiasaan tebar salam dan kegiatan tilawatil Qur'an.

b) Pendekatan komunikasi secara terbuka

Pendekatan komunikasi secara terbuka di SMPN 2 Bandung ini dilakukan dengan beberapa upaya, yaitu:

- (1) Ketika semangat siswa sedang turun atau siswa absen dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah ini, maka pembina keagamaan berkoordinasi bersama guru BP dan wali murid agar dapat diketahui masalah yang sedang dialami siswa.
- (2) Guru melakukan komunikasi terbuka bersama para siswanya dalam berbagai kesempatan, misalnya saat istirahat seorang guru bercengkerama santai di teras bersama para siswanya.

c) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan di SMPN 2 Bandung melalui beberapa upaya sebagai berikut:

- (1) Semua guru dan staf secara proaktif ikut melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan besungguh-sungguh, tidak hanya menghimbau siswa tetapi juga ikut melaksanakannya.
- (2) Pendekatan keteladanan ini tidak hanya dilakukan dalam lingkup penanaman kegiatan keagamaan yang notabene dilakukan di luar kelas, akan tetapi dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, semisal dengan penampilan guru yang rapi saat mengajar.

### **3) Temuan yang berkaitan dengan teknik-teknik penanaman nilai-nilai spiritual di SMPN 2 Bandung**

Teknik-teknik yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMPN 2 Bandung ini adalah:

- a) Teknik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di SMPN 2 Bandung ini melalui Teknik Internalisasi, melalui Teknik Moral Reasoning.
- b) Pembiasaan melalui materi PAI yang ditanamkan melalui teknik internalisasi telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan madrasah, seperti shalat Dhuha berjama'ah, pembiasaan tebar salam dan kegiatan tilawatil Qur'an.
- c) Ketika semangat siswa sedang turun atau siswa absen dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah ini, maka pembina keagamaan berkoordinasi bersama guru BP dan wali murid agar

dapat diberikan moral reasoning dan diketahui masalah yang sedang dialami siswa.

- d) Guru melakukan komunikasi terbuka bersama para siswanya dalam berbagai kesempatan, misalnya saat istirahat seorang guru bercengkerama santai di teras bersama para siswanya.
- e) Semua guru dan staf secara proaktif ikut melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan besungguh-sungguh, tidak hanya menghimbau siswa tetapi juga ikut melaksanakannya.

#### **4) Peningkatan Prestasi Belajar Siswa**

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 2 Bandung akan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang baik yang ditampilkan lewat sikap siswa. Melalui sikap terutama sikap disiplin akan menumbuhkan prestasi belajar yang baik pada siswa ditandai dengan

- (1) Disiplin siswa mengerjakan tugas
- (2) Memperhatikan penjezasan dari guru

### **C. Analisis Data**

#### **1. Analisis Temuan dalam Situs**

##### **a. SMPN 1 Bandung**

##### **1) Nilai-Nilai Spiritual yang ditanamkan pada Sekolah di SMPN 1 Bandung**

Berdasarkan dari hasil temuan tentang nilai-nilai spiritual yang ditanamkan pada sekolah, penulis menganalisa bahwa nilai- nilai

spiritual di SMPN 1 Bandung ini ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah ini. Seperti pada kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan Yasin sebelum pembelajaran akan menjadikan siswa pribadi yang bertakwa pada Allah dan mempertebal keimanan. Kemudian, pada kegiatan pembiasaan bersalaman ini terkandung nilai ketawadhu'an, yang nantinya akan menumbuhkan nilai sopan santun dan saling menghormati.

Pada kegiatan pembacaan do'a-do'a khusus sebelum mata pelajaran, akan menumbuhkan suatu kesadaran bahwa manusia hanya bisa berharap dan menghaturkan harapan kepada Allah sehingga akan tumbuh pribadi yang *raja*' dan tawakal. Pada kegiatan terkandung nilai-nilai pengetahuan keagamaan terutama pengetahuan tentang akhlak dan perilaku yang baik dalam Islam.

Pada kegiatan Hafalan Yasin Tahlil dan Tilawatil Qur'an akan menambahkan keimanan dan ketakwaan siswa serta kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Kemudian pada kegiatan yang terakhir adalah kegiatan Shalat Dhuha berjama'ah dan Shalat Dhuhur berjama'ah. Pada kegiatan ini terkandung banyak nilai-nilai spiritual di dalamnya, yaitu nilai jujur, disiplin, tenggangrasa, dan kerjasama.

## **2) Pendekatan penanaman nilai-nilai spiritual pada sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Bandung**

Merujuk pada hasil temuan penelitian tentang Pendekatan penanaman nilai-nilai spiritual pada sekolah dalam meningkatkan

prestasi belajar PAI siswa, penulis menganalisis bahwa dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di SMPN 1 Bandung, para guru melakukannya melalui empat pendekatan, yaitu pendekatan pengalaman langsung, pendekatan pembiasaan, Pendekatan komunikasi secara interpersonal, dan pendekatan keteladanan. Guru melakukan pendekatan pengalaman langsung dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi yang telah diterima di dalam kelas melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini walaupun dengan kegiatan yang masih terbatas, pendekatan pembiasaan dengan cara membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan bimbingan dan arahan dari guru berupa absensi dan pengawalan dan hukuman berupa teguran bagi yang belum melaksanakan dengan sungguh-sungguh. Pendekatan komunikasi secara interpersonal dilakukan dengan cara, memberi pemahaman terhadap siswa tentang manfaat kegiatan keagamaan tersebut dan melakukan komunikasi terbuka dengan siswa. Pendekatan keteladanan dilakukan dengan cara guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia.

### **3) Teknik penanaman nilai-nilai spiritual pada sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Bandung**

Teknik penanaman nilai-nilai spiritual pada sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa dengan cara-cara memberikan Teknik intenalisasi dan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi yang telah diterima di dalam kelas melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, memberikan teknik klarifikasi siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan bimbingan dan arahan dari guru berupa absensi dan pengawalan dan hukuman berupa teguran bagi yang belum melaksanakan dengan sungguh-sungguh, kemudian memberi pemahaman terhadap siswa tentang manfaat kegiatan keagamaan tersebut dan melakukan komunikasi terbuka dengan siswa, dan guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia.

### **4) Peningkatan Prestasi Belajar Siswa**

Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang baik dan berkesinambungan akan menumbuhkan nilai-nilai spiritual seperti jujur, disiplin, takwa, iman dan lain sebagainya kepada siswa, dengan tertanamnya nilai-nilai kebaikan tersebut maka siswa akan belajar dengan lebih baik. Siswa tidak akan berani mencontek, disiplin dalam mengerjakan tugas karena itu memang tanggungjawabnya dan tertib

dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas. Hal ini akan mendorong prestasi belajar siswa meningkat.

#### **b. SMPN 2 Bandung**

##### **1) Nilai-Nilai Spiritual yang ditanamkan pada Sekolah di SMPN 2 Bandung**

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang nilai-nilai spiritual yang ditanamkan pada sekolah di SMPN 2 Bandung, penulis menganalisa bahwa nilai-nilai spiritual di SMPN 2 Bandung ini ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah ini. Seperti kegiatan tadarus dan asma'ul husna yang menambah nilai keimanan siswa dan menambah ketaqwaan, yang kemudian menumbuhkan sifat mawas diri pada siswa, kegiatan pembiasaan tebar salam mengandung nilai kesopanan dan kealiman pada peserta didik SMPN 2 Bandung ini, agar mereka senantiasa dapat berperilaku sopan dimanapun, kapanpun dan pada siapapun. Kegiatan shalat Dhuha berjamaah dan istighosah bersama setiap Jum'at mengandung nilai disiplin, kejujuran, kerjasama, ketertiban dan rendah hati. Kegiatan shalat Jum'at berjama'ah mengandung nilai kedisiplinan dan akan menambah ketakwaan serta mempertebal keimanan pada siswa. Dan yang terakhir kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah mengandung nilai nilai kerjasama dalam melaksanakan shalat, kemudia saling menghormati, dan mempererat ikatan antar sesama siswa karena mereka merasa tidak ada yang lebih

tinggi ataupun lebih rendah di hadapan Allah SWT yang berbeda hanya tingkat ketakwaan dan keimanannya.

## **2) Pendekatan penanaman nilai-nilai spiritual pada sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 2 Bandung**

Merujuk pada hasil temuan penelitian tentang Pendekatan penanaman nilai-nilai spiritual pada sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa, penulis menganalisis bahwa dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di SMPN 2 Bandung, para guru melakukannya melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan pembiasaan, pendekatan komunikasi secara terbuka dan pendekatan keteladanan.

Pendekatan pembiasaan dengan cara melalui pembiasaan 5 S, pembiasaan Shalat Dhuhur berjama'ah, pembiasaan membaca asmaul husna dan pembiasaan lain-lain, melalui materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan sekolah, seperti shalat Dhuha berjama'ah, pembiasaan tebar salam dan kegiatan tilawatil Qur'an. Pendekatan komunikasi secara terbuka melalui koordinasi pembina keagamaan bersama guru BP dan wali murid untuk mengetahui masalah yang sedang dialami siswa, melakukan komunikasi terbuka bersama para siswanya dalam berbagai kesempatan, misalnya saat istirahat seorang guru bercengkerama santai di teras bersama para siswanya.

Pendekatan keteladanan melalui, keikutsertaan guru dan staf secara proaktif ikut melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan besungguh-sungguh, dilakukan dalam di luar kelas, dan dalam kegiatan pembelajaran, semisal dengan penampilan guru yang rapi saat mengajar.

### **3) Teknik penanaman nilai-nilai spiritual pada sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 2 Bandung**

Teknik penanaman nilai-nilai spiritual pada sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai spiritual di SMPN 2 Bandung ini melalui teknik internalisasi dan Teknik Moral Reasoning, melalui materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan sekolah, seperti shalat Dhuha berjama'ah, kegiatan tilawatil Qur'an, pembina keagamaan berkoordinasi bersama guru BP dan wali murid agar dapat diketahui masalah yang sedang dialami siswa, guru melakukan komunikasi terbuka bersama para siswanya dalam berbagai kesempatan, semua guru dan staf secara proaktif ikut melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan besungguh-sungguh, tidak hanya menghimbau siswa tetapi juga ikut melaksanakannya, keteladanan ini tidak hanya dilakukan dalam lingkup penanaman kegiatan keagamaan yang notabene dilakukan di luar kelas, akan tetapi dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

#### 4) Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMPN 2 Bandung selalu memperhatikan kesinambungan antara kegiatan keagamaan dan reaksi siswa saat melaksanakan kegiatan tersebut. Melalui pengamatan penulis bahwa siswa yang rajin melaksanakan kegiatan keagamaan di SMPN 2 Bandung adalah siswa yang disiplin, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mereka lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dari guru dan timbul rasa tanggungjawab dalam mengerjakan tugas, sehingga pemahaman mereka lebih baik.

## 2. Analisis Temuan Lintas Situs

Pada sub bab ini penulis akan membahas tentang analisis data lintas kasus. Sebagai langkah untuk mempermudah analisis lintas kasus penulisakan membandingkan temuan dari masing-masing kasus dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 Temuan Lintas Situs**

No.	Pertanyaan Penelitian	SMPN 1 BANDUNG	SMPN 2 BANDUNG
1	Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan pada sekolah.	a) Nilai <i>raja'</i> b) Nilai tawakal c) Nilai keimanan d) Nilai ketakwaan e) Nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an f) nilai jujur g) Nilai disiplin h) Nilai tenggangrasa i) Nilai kerjasama	a) Nilai keimanan b) Nilai ketaqwaan c) Nilai kesopanan d) Nilai kealiman e) Nilai sopan santun f) Nilai disipin g) Nilai kejujuran h) Nilai kerjasama i) Nilai ketertiban j) Nilai rendah hati
2	Pendekatan penanaman nilai-nilai spiritual pada sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI	a) Pendekatan pengalaman langsung b) Pendekatan pembiasaan c) Pendekatan komunikasi secara interpersonal d) Pendekatan keteladanan	a) Pendekatan pembiasaan b) Pendekatan komunikasi terbuka c) Pendekatan keteladanan

	siswa.		
3	Teknik penanaman nilai-nilai spiritual pada sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa	<p>a) Memberikan teknik internalisasi kepada siswa untuk mempraktekkan materi yang telah diterima di dalam kelas melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah ini.</p> <p>b) Membiasakan teknik klarifikasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan bimbingan dan arahan dari guru berupa absensi dan pengawalan dan hukuman berupa teguran bagi yang belum melaksanakan dengan sungguh-sungguh.</p>	<p>c) Materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan madrasah.</p> <p>d) memberikan teknik internalisasi kepada Pembina keagamaan berkoordinasi bersama guru BP dan wali murid agar dapat diketahui masalah yang sedang dialami siswa.</p> <p>e) memberikan teknik moral reasoning kepada Guru untuk melakukan komunikasi terbuka bersama para siswanya dalam berbagai kesempatan.</p> <p>f) Semua guru dan staf secara proaktif ikut melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan besungguh-sungguh, tidak hanya menghimbau siswa tetapi juga ikut melaksanakannya.</p> <p>g) tidak hanya dilakukan dalam lingkup dilakukan di luar kelas, akan tetapi dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran</p>
4	Peningkatan prestasi belajar siswa	Ditandai dengan lebih disiplinnya siswa dalam mengerjakan tugas	Ditandai dengan lebih disiplin siswa dalam mengerjakan tugas dan munculnya tanggungjawab dalam tugas tersebut

Berdasarkan perbandingan kedua kasus tersebut, dapat ditemukan hasil analisis lintas situs sebagai berikut:

- a. Nilai-Nilai spiritual yang ditanamkan pada Sekolah di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung

Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan di SMPN 1 Bandung adalah nilai *raja'*, nilai tawakal, nilai keimanan, nilai ketakwaan, nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an, nilai jujur, nilai disiplin, nilai tenggangrasa, nilai kerjasama.

Sedangkan, nilai-nilai spiritual yang ditanamkan di SMPN 2 Bandung adalah nilai keimanan, nilai ketaqwaan, nilai kesopanan, nilai kealiman, nilai sopan santun, nilai disiplin, nilai kejujuran, nilai kerjasama, nilai ketertiban dan nilai rendah hati.

Terdapat beberapa persamaan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan di kedua sekolah ini. Nilai-nilai tersebut adalah nilai keimanan, nilai ketaqwaan, nilai kejujuran, nilai disiplin dan nilai kerjasama.

b. Pendekatan Penanaman Nilai-Nilai spiritual pada sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung

Pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan di SMPN 1 Bandung adalah pendekatan pengalaman langsung, pendekatan pembiasaan, pendekatan komunikasi secara interpersonal, dan pendekatan keteladanan.

Sedangkan pendekatan penanaman nilai-nilai spiritual di SMPN 2 Bandung adalah pendekatan pembiasaan, pendekatan komunikasi secara terbuka dan pendekatan keteladanan.

Kedua kasus tersebut juga memiliki persamaan, dikarenakan pada dasarnya pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual adalah

pendekatan pembiasaan, pendekatan dengan komunikasi dan pendekatan keteladanan.

- c. Teknik Penanaman Nilai-Nilai spiritual pada sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung

Teknik penanaman nilai-nilai spiritual pada SMPN 1 Bandung melalui memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi yang telah diterima di dalam kelas melalui kegiatan-kegiatan spiritual yang ada di madrasah ini, membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual dengan bimbingan dan arahan dari guru berupa absensi dan pengawalan dan hukuman berupa teguran bagi yang belum melaksanakan dengan sungguh-sungguh, memberi pemahaman terhadap siswa tentang manfaat kegiatan keagamaan tersebut dan melakukan komunikasi terbuka dengan siswa, guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia.

Sedangkan teknik penanaman nilai-nilai spiritual di SMPN 2 Bandung adalah menanamkan nilai-nilai spiritual di SMPN 2 Bandung ini melalui pembiasaan 5 S, pembiasaan Shalat Dhuhur berjama'ah, pembiasaan membaca asmaul husna dan pembiasaan lain- lain, materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan sekolah, pembina keagamaan berkoordinasi bersama

guru BP dan wali murid agar dapat diketahui masalah yang sedang dialami siswa, guru melakukan komunikasi terbuka bersama para siswanya dalam berbagai kesempatan, semua guru dan staf secara proaktif ikut melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan besungguh-sungguh, tidak hanya menghimbau siswa tetapi juga ikut melaksanakannya, tidak hanya dilakukan dalam lingkup dilakukan di luar kelas, akan tetapi dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Jika ditelaah lebih lanjut, maka terdapat persamaan pula dalam kedua kasus tersebut. Persamaan tersebut adalah materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas, para siswa diberi kesempatan untuk mempraktekkannya di lingkungan sekolah dengan kegiatan-kegiatan spiritual yang ada di lingkungan kedua sekolah ini, kemudian SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan-kegiatan spiritual yang telah disusun secara rapi pada kedua sekolah ini, untuk mengatasi siswa yang belum mau melaksanakan kegiatan keagamaan, kedua sekolah ini sama-sama melakukan komunikasi secara terbuka kepada siswa dan koordinasi dengan guru BP dan wali murid. Kemudian dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual, para guru juga menjaga perilaku, tuturkata dan penampilan mereka, karena mereka sadar bahwa guru adalah teladan bagi siswanya.

d. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Pada kedua sekolah tersebut, telah tertanam nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam perilaku di dalam kelas, yaitu disiplin dalam mengerjakan tugas dan tanggungjawab dalam tugas.

**D. Proposisi**

1. Proposisi Nilai-Nilai spiritual yang Ditanamkan pada Sekolah di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung

P.1.1 Penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang disusun secara baik dan berkesinambungan akan menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada diri siswa.

2. Proposisi Pendekatan Penanaman Nilai-Nilai spiritual pada sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung

P.2.1 Pendekatan pengalaman langsung yang dilaksanakan dengan baik maka akan meningkatkan kognitif siswa.

P.2.2 Pendekatan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan maka akan meningkatkan psikomotorik siswa.

P.2.3 Pendekatan keteladanan yang dilaksanakan secara baik maka akan meningkatkan afektif siswa

3. Teknik Penanaman Nilai-Nilai spiritual pada sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung

- P.3.1 Teknik penanaman nilai-nilai spiritual yang dikembangkan secara tertata rapi dan berkesinambungan akan menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada siswa
- P.3.2 Nilai-nilai spiritual yang tumbuh dalam diri siswa akan meningkatkan aspek prestasi belajar PAI kognitif, psikomotorik dan afektif siswa.